

Pengabdian Masyarakat Melalui Strategi Peningkatan Akhlak Mulia Dan Kualitas Ibadah Santri Madrasah Diniyah

Shohib Hisyam Izzul Haq Kholilullah¹, Muhamad Sidiq Asyhari²
Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: shohibhisyamizzulhaq792@gmail.com^{1*},
sidiqasyhari@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 30 Agustus 2026

Revised : 02 September 2026

Accepted: 23 September 2026

Published: 02 Oktober 2026

Keywords: Character Building Strategy, Worship Quality, Madrasah Diniyah Takmiliah, Community Service, Student Community Service Program (KKN)

Kata Kunci: Strategi Pembinaan Akhlak, Kualitas Ibadah, MDT, Pengabdian Masyarakat, KKN

Abstract

This study examines strategies for improving noble character and worship quality among students of Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) through a community service program. As a non-formal educational institution, MDT faces challenges including low student motivation and monotonous teaching methods. Using a qualitative case study approach, the research identified four effective strategies: role modeling and habituation, interactive learning, value inculturation within the curriculum, and participatory mentoring by university students through Community Service Program (KKN). The findings reveal that students demonstrated significant improvements in worship discipline, courteous behavior, and learning enthusiasm. The involvement of KKN students proved to be a key factor in creating an enjoyable learning atmosphere and serving as positive role models for the students. This study recommends strengthening collaboration between MDT administrators, higher education institutions, and local communities to ensure the sustainability of religious character formation for the younger generation.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi peningkatan akhlak mulia dan kualitas ibadah santri Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) melalui program pengabdian masyarakat. MDT sebagai lembaga pendidikan non-formal menghadapi tantangan rendahnya motivasi santri dan metode pembelajaran yang monoton. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian menemukan empat strategi efektif: keteladanan dan pembiasaan, pembelajaran interaktif, inkulkasi nilai dalam kurikulum, dan pendampingan partisipatif mahasiswa KKN. Hasilnya, santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan beribadah, kesantunan perilaku, dan antusiasme belajar. Keterlibatan mahasiswa KKN terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menjadi teladan bagi santri. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pengelola MDT, perguruan tinggi, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan pembentukan karakter religius generasi muda.



Pendahuluan

Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan lembaga pendidikan agama Islam non-formal yang memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak dan ibadah generasi muda. Keberadaan MDT menjadi pelengkap pendidikan formal karena memiliki waktu dan ruang khusus untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara intensif. Fungsi utama MDT bukan hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian santri agar memiliki akhlak mulia dan kualitas ibadah yang baik **(Muhaimin, 2017)** Namun di lapangan, banyak MDT yang masih mengalami kendala dalam mencapai tujuan tersebut.

Metode pembelajaran yang masih ceramah, kurangnya media, dan minimnya pembiasaan ibadah menyebabkan santri cepat bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan di madrasah. Permasalahan serupa juga ditemukan di MDT Miftahul Ulum berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus dan 2 orang guru. Ditemukan bahwa kehadiran santri masih fluktuatif, sebagian santri belum tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah, hafalan doa dan surat pendek masih rendah, serta interaksi antar santri di kelas masih kurang mencerminkan akhlak Islami seperti saling menghargai dan tolong-menolong.

Kondisi ini diperparah dengan metode mengajar guru yang monoton sehingga suasana kelas menjadi pasif. Padahal usia santri MDT yaitu 6-12 tahun merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter. Pada usia ini anak berada pada tahap operasional konkret dan sangat membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret, menyenangkan, dan berbasis keteladanan (Anita, 2018a). Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan strategi pengabdian yang menyentuh aspek pembelajaran dan pembiasaan secara langsung.

Strategi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah penguatan akhlak mulia dan peningkatan kualitas ibadah melalui metode belajar menyenangkan CERIA. Metode CERIA mengintegrasikan unsur Ceria, Edukatif, Religius, Interaktif, dan Aplikatif

dalam setiap kegiatan. Strategi ini didukung dengan kegiatan praktek shalat berjamaah, hafalan surat dan doa dengan game, serta pembiasaan akhlak terpuji melalui keteladanan guru. Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui tiga hal yaitu mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik secara terbiasa. Pelaksanaan strategi ini juga melibatkan penguatan kapasitas guru sebagai ujung tombak pembelajaran di madrasah. Guru didampingi untuk membuat dan menggunakan media pembelajaran sederhana, menerapkan ice breaking, dan memberikan reward kepada santri berprestasi. Penguatan pada guru sangat penting karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif (Sudjana, 2017a). Dengan pendampingan selama 1 bulan, diharapkan guru tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mempraktikkannya secara mandiri setelah program selesai.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat dengan judul "Strategi Peningkatan Akhlak Mulia dan Kualitas Ibadah Santri Madrasah Diniyah" diharapkan dapat memberikan dampak nyata bagi MDT Miftahul Ulum. Program ini dirancang secara sistematis melalui tahap persiapan, pendampingan, dan evaluasi agar tidak bersifat seremonial. Luaran yang diharapkan adalah meningkatnya kedisiplinan ibadah santri, membaiknya akhlak dalam interaksi sehari-hari, dan meningkatnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan. Melalui program ini MDT Miftahul Ulum diharapkan dapat menjadi lembaga yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menguatkan spiritual dan akhlak santri.

Metode Penelitian

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Miftahul Ulum dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan pendampingan. Pendekatan partisipatif diterapkan untuk memastikan bahwa pengurus, ustadz/ustadzah, santri, dan wali santri MDT Miftahul Ulum dilibatkan secara aktif sebagai subjek dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini dilakukan agar program revitalisasi

melalui metode belajar menyenangkan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri di MDT Miftahul Ulum serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap program tersebut (Chambers, 1994).

Sementara itu, pendekatan pendampingan digunakan untuk memperkuat kapasitas SDM ustadz/ustadzah dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Pendampingan dilakukan secara intensif melalui kegiatan workshop, co-teaching, dan mentoring langsung di kelas MDT Miftahul Ulum. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendampingi ustadz/ustadzah dalam merancang RPP berbasis metode aktif, membuat media ajar sederhana, dan mempraktikkan teknik pembelajaran seperti ice breaking islami, storytelling kisah nabi, game edukatif hafalan, dan role play. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap dari intensif ke mandiri agar ustadz/ustadzah mampu melanjutkan dan mengembangkan metode tersebut secara berkelanjutan setelah program selesai (Sumodiningrat, 2009).

Tahapan pelaksanaan pengabdian dimulai dengan koordinasi dan pembentukan Tim Revitalisasi MDT Miftahul Ulum, dilanjutkan dengan FGD partisipatif untuk memetakan permasalahan utama madrasah. Tahap berikutnya adalah pelatihan bagi ustadz/ustadzah dan pendampingan implementasi metode belajar menyenangkan di kelas selama beberapa kali pertemuan. Evaluasi dilakukan secara partisipatif bersama pengurus dan ustadz/ustadzah MDT Miftahul Ulum melalui observasi, angket motivasi santri, dan refleksi bersama untuk mengukur perubahan dalam proses pembelajaran. Sebagai luaran, disusun modul "Metode Belajar Menyenangkan untuk MDT" yang dapat digunakan sebagai acuan oleh MDT Miftahul Ulum ke depan. Analisis data dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk melihat perubahan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi belajar santri (Miles dkk., 2014).

Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah santri Madrasah Diniyah Takmiliah Miftahul Ulum usia 6-12 tahun yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar. MDT berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan Al-Qur'an

kepada anak usia sekolah (Maksum, 2011 : 45). Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Rentang usia 6-12 tahun secara psikologis memiliki kecenderungan senang bermain, bergerak, dan belajar melalui pengalaman langsung (Hidayat, 2020 : 78). Pada tahap operasional konkret anak akan lebih mudah memahami konsep abstrak jika disampaikan melalui media konkret dan aktivitas bermain (Anita, 2018 : 63).

Prosedur penelitian

Pelaksanaan program pengabdian "Revitalisasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Miftahul Ulum melalui Metode Belajar Menyenangkan CERIA" dilakukan melalui tiga tahapan sistematis yaitu tahap persiapan, tahap pendampingan, dan tahap evaluasi serta serah terima program. Pembagian tahapan ini mengacu pada prinsip penelitian tindakan pengabdian yang menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi agar program tidak hanya berjalan seremonial tetapi memberikan dampak nyata (Arikunto, 2018).

Tahap persiapan dilaksanakan selama 1 minggu sebelum kegiatan inti dimulai. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengurus dan kepala MDT Miftahul Ulum untuk menyamakan persepsi, tujuan, dan jadwal kegiatan. Koordinasi awal sangat penting dalam pengabdian masyarakat karena menjadi dasar keberhasilan kolaborasi antara perguruan tinggi dan mitra (Sugiyono, 2019). Setelah koordinasi, tim melakukan observasi awal di kelas untuk melihat kondisi riil proses pembelajaran dan melakukan wawancara semi terstruktur dengan 2 orang guru MDT. Wawancara bertujuan menggali permasalahan terkait metode mengajar yang masih monoton dan rendahnya motivasi santri (Moleong, 2017). Hasil observasi dan wawancara pada tahap ini kemudian dianalisis untuk merumuskan materi pelatihan, jenis media yang akan dibuat, dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahap kedua adalah tahap pendampingan yang dilaksanakan selama 1 bulan dengan frekuensi 2 kali dalam seminggu. Pendampingan merupakan inti dari program pengabdian karena pada tahap ini terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan langsung kepada guru (Emzir, 2016). Kegiatan pendampingan meliputi observasi

kelas, diskusi reflektif dengan guru setelah pembelajaran, dan praktik langsung di kelas bersama santri. Peningkatan akhlak mulia dengan ibadah dengan melalui praktek. Beberapa strategi yang diterapkan yaitu pembelajaran melalui game edukasi Islami seperti, dan estafet wudhu, penggunaan lagu-lagu Islami untuk memperkuat hafalan doa, serta ice breaking di awal dan akhir pembelajaran untuk menjaga semangat santri. Selain itu guru juga dilatih membuat media pembelajaran dari bahan bekas seperti flashcard, papan flanel, dan kartu kuis agar dapat digunakan secara mandiri dan berkelanjutan (Sudjana, 2017). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik santri usia 6-12 tahun yang berada pada tahap operasional konkret dan lebih mudah memahami konsep abstrak melalui media dan permainan (Anita, 2018).

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan serah terima program. Evaluasi dilakukan di akhir periode pendampingan untuk mengukur keberhasilan program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Aspek yang dievaluasi meliputi peningkatan jumlah kehadiran santri, perubahan keaktifan santri di kelas, dan respon santri terhadap metode CERIA (Sugiyono, 2019). Data kehadiran diperoleh dari dokumentasi absensi, sedangkan respon santri dijangar melalui kuesioner dan wawancara singkat.

Hasil evaluasi kemudian dipresentasikan kepada pengurus MDT dalam forum refleksi untuk mengetahui capaian dan kendala selama program. Kegiatan ditutup dengan serah terima berupa 1 modul panduan metode CERIA, bank media pembelajaran, dan rekomendasi tindak lanjut agar guru dapat melanjutkan program secara mandiri. Dengan tahapan yang runtut dan partisipatif ini diharapkan program pengabdian memberikan perubahan nyata pada proses pembelajaran di MDT Miftahul Ulum dan dapat berkelanjutan setelah tim selesai melaksanakan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan Strategi Peningkatan Akhlak Mulia dan Kualitas Ibadah

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 1 bulan di MDT Miftahul Ulum dengan 3 tahapan: persiapan, pendampingan, dan evaluasi. Strategi utama yang diterapkan adalah metode CERIA yaitu Ceria, Edukatif, Religius, Interaktif, dan Aplikatif. Tahap persiapan dilakukan dengan pelatihan guru selama 2 hari tentang cara membuat media sederhana dan menerapkan ice breaking. Tahap pendampingan dilakukan 2 kali seminggu melalui praktek shalat berjamaah, game hafalan, dan pembiasaan akhlak terpuji seperti salam, senyum, dan tolong-menolong. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif secara konsisten (lickona, 2016).

Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam pelaksanaan strategi ini. Melalui pendampingan, guru mulai berani meninggalkan metode ceramah dan beralih menggunakan media gambar, kartu hafalan, dan lagu rukun shalat. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Sudjana, 2017a). Setelah 4 kali pertemuan, 80% guru sudah mampu memimpin praktek shalat dan memberikan reward secara mandiri tanpa didampingi tim.

Hasil Peningkatan Kualitas Ibadah Santri

Berdasarkan hasil observasi dan checklist ibadah sebelum dan sesudah program, terjadi peningkatan yang signifikan pada kualitas ibadah santri. Sebelum program, hanya 35% santri yang tertib wudhu dan shalat berjamaah. Setelah program, angka tersebut naik menjadi 82%. Peningkatan juga terjadi pada hafalan surat pendek dan doa harian. Rata-rata santri mampu menambah 3 surat pendek dan 5 doa harian selama program berlangsung.

Peningkatan ini didukung oleh penerapan game "Estafet Wudhu" dan penunjukan 2 santri bergiliran menjadi imam setiap pertemuan. Metode ini membuat santri tidak merasa terpaksa, justru antusias untuk ikut serta. Sesuai dengan teori perkembangan anak usia 6-12 tahun yang berada pada tahap operasional konkret,

anak lebih mudah menyerap nilai ibadah melalui kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan berbasis praktik langsung (Anita, 2018a). Kehadiran santri pada hari kegiatan praktek juga meningkat dari rata-rata 20 anak menjadi 32 anak.

Hasil Peningkatan Akhlak Mulia Santri

Aspek akhlak diukur melalui observasi perilaku santri di kelas dan lingkungan madrasah dengan indikator: disiplin, jujur, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Hasilnya menunjukkan perubahan positif. Sebelum program, guru sering mengeluh santri berebut tempat, berbicara saat guru menjelaskan, dan kurang peduli dengan teman. Setelah 1 bulan, 75% santri sudah terbiasa mengucapkan salam saat datang, mengantri saat wudhu, dan membantu teman yang kesulitan.

Pemberian reward kepada 5 santri berprestasi setiap akhir bulan menjadi faktor penguat. Reward berupa sertifikat, alat tulis, dan buku Iqra' terbukti efektif meningkatkan motivasi. Santri yang menerima reward menjadi teladan, dan santri lain berlomba untuk meniru. Ini sesuai dengan prinsip penguatan positif dalam pendidikan karakter (lickona, 2016). Orang tua juga memberikan respon positif karena anak di rumah menjadi lebih rajin mengingatkan waktu shalat.

Kendala dan Solusi

Kendala utama adalah keterbatasan waktu guru dan fasilitas mushalla yang sempit. Solusinya adalah dengan membagi santri menjadi 2 gelombang saat praktek shalat dan membuat jadwal piket guru. Selain itu, dukungan dari pengurus MDT dan orang tua sangat membantu keberlanjutan program. Setelah tim selesai, pengurus sepakat untuk melanjutkan kegiatan praktek shalat dan pemberian reward setiap bulan sebagai program rutin madrasah.

Pembahasan

Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa strategi CERIA efektif untuk meningkatkan akhlak dan ibadah santri MDT. Keberhasilan ini tidak lepas dari 3 faktor: 1) Metode yang sesuai dengan karakteristik usia santri, 2) Peran aktif guru sebagai teladan, 3) Keterlibatan pengurus dan orang tua. MDT memiliki peran strategis sebagai lembaga pembinaan agama di luar sekolah formal (Muhaimin, 2017). Oleh karena itu revitalisasi metode pembelajaran di MDT sangat penting agar tujuan pendidikan agama tercapai.



Gambar 1.

Kegiatan Praktek Wudhu dengan tata cara dan bacaan yang benar

Sumber : Dokumentasi pribadi 04 Agustus 2026

Dengan adanya kegiatan ini, materi yang semula dianggap sulit seperti urutan wudhu, rukun iman, dan kisah nabi menjadi lebih mudah diingat karena disampaikan melalui praktik langsung dan media konkret. Misalnya pada materi thaharah, santri tidak hanya menghafal tetapi benar-benar mempraktikkan tata cara wudhu. Yang pada awalnya materi seperti ini hanya ditulis dan dihafalkan dan santri yang masih usia dini kesulitan untuk menghafalnya, maka dengan praktek anak-anak akan lebih mudah mengingat dan bisa mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari.

Wudhu adalah kegiatan ibadah ringan yang sering diremehkan padahal

sesungguhnya ini Adalah kegiatan ibadah yang sangat penting, wudhu adalah kunci sah nya dari beberapa ibadah yang akan kita kerjakan setelahnya, terutama shalat, maka benar benar dibutuhkan adanya bimbingan yang intensif dimuali anak usia dini, pada umumnya anak anak sudah bisa berwudhu mandiri, namun masih banyak bagian bagian yang kurang di fahami Seperti bagian anggota wudhu, syarat sah nya wudhu, sunnah sunnah wudhu dan lain sebagainya.

Maka kegiatan ini sangat bermanfaat untuk anak didik sebagai bekal ilmu yang akan terus mereka gunakan sepanjang hidup mereka dlaam beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala.



Gambar 2

Kegiatan Praktek shalat kelas 2 MDT Miftahul Ulum

Sumber : Dokumentasi pribadi 25 Agustus 2026

Kegiatan praktek shalat dilaksanakan sebagai bentuk pembelajaran langsung fiqih ibadah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Miftahul Ulum kelas 2. Kegiatan dilakukan 2 kali dalam seminggu setelah materi teori shalat disampaikan di kelas. Sebelum praktek, guru terlebih dahulu mengulang kembali materi tentang syarat sah shalat, rukun shalat, dan bacaan shalat. Setelah pemahaman dasar terbangun, santri diarahkan untuk berwudhu secara mandiri di tempat wudhu dengan didampingi guru.

Kemudian santri berkumpul di mushalla untuk melaksanakan praktek shalat.. Agar kegiatan tidak monoton, praktek shalat dikemas dengan metode belajar menyenangkan CERIA. Sebelum masuk shalat dilakukan ice breaking berupa tepuk wudhu dan lagu rukun shalat agar santri lebih semangat. Saat praktek diterapkan juga game "Estafet Wudhu" dan "Lomba Gerakan Shalat" secara berkelompok. Dengan cara ini santri tidak merasa terpaksa, justru terlihat antusias, aktif bertanya, dan berlomba-lomba menjadi yang paling benar gerakannya. Dampak dari kegiatan ini sangat terlihat. Santri menjadi lebih disiplin waktu shalat, hafal urutan gerakan dan bacaan, serta lebih percaya diri ketika ditunjuk menjadi imam. Melalui praktek shalat ini diharapkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap ibadah dapat tertanam sejak dini pada diri santri MDT Miftahul Ulum.



Gambar 3

Kegiatan Pembinaan Akhlak kepada Guru

Sumber : Dokumentasi pribadi 24 Agustus 2026

Pada materi akhlak , diberikan contoh dengan praktek bagaimana bersikap kepada orang tua, guru, dan orang lain. Dan Wali santri memberi respon sangat positif terhadap akhlak santri yang meningkat.

Berdasarkan Penjelasan dari Bapak Miftah mengatakan bahwa :

“ Alhamdulillah sekarang anak anak lebih semangat untuk berangkat ke madrasah, tidak perlu dipaksa anak saya setiap hari langsung bergegas untuk berangkat ke madrasah, akhlaknya menjadi lebih baik, lebih sopan, dan

alhamdulillah ibadahnya (Sholat) menjadi lebih baik juga.

(wawancara dengan Bapak Miftah selaku wali santri, tanggal 24-08-2026, Pukul 14:00 WIB)

Hasil ini membuktikan bahwa permasalahan monotonnya metode dan rendahnya motivasi santri memang bersumber dari ketidaksesuaian antara cara mengajar guru dengan karakteristik santri usia 6-12 tahun. Anak pada usia ini secara psikologis memiliki energi besar, rentang fokus pendek, dan senang belajar melalui gerak serta bermain. Ketika dipaksa duduk mendengarkan ceramah selama 1 jam, wajar jika mereka jenuh dan memilih tidak hadir.

Setelah diterapkan metode CERIA yang memecah waktu belajar menjadi sesi pembuka dengan lagu, inti dengan permainan, dan penutup dengan hadiah, santri merasa belajar di MDT seperti bermain. Mereka tidak merasa terbebani, justru merasa dirindukan. Hal ini juga menunjukkan bahwa media konkret sangat penting dalam menyampaikan materi agama yang abstrak. Dengan adanya kartu, papan permainan, dan alat peraga, konsep seperti rukun Islam atau adab menjadi lebih nyata dan mudah dipahami anak. Efektivitas game edukasi Islami juga terlihat jelas.



Gambar 3

Dokumentasi Kids Fun Game di jam istirahat setelah pembelajaran Al Qur'an

Sumber : Dokumentasi pribadi 18 Agustus 2026

Permainan tidak membuat nilai keislaman berkurang, karena dalam fitrahnya dunia anak-anak adalah dunia bermain, jadi kita tidak bisa merebut dunia mereka dan memaksa untuk selalu belajar, namun dalam kita damping bermainnya sambil diselingi ilmu-ilmu Pendidikan didalamnya, dan justru melalui pengulangan saat bermain, hafalan dan pemahaman santri menjadi lebih kuat. Kompetisi sehat dalam games menumbuhkan sportivitas, kerjasama tim, dan keberanian tampil.

Guru juga berperan penting sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi. Pergeseran peran ini membuat hubungan guru dan santri menjadi lebih dekat dan cair. Dari sisi lembaga, program ini juga berdampak pada citra MDT di masyarakat. Sebelumnya MDT sering dianggap sebagai "beban tambahan" setelah sekolah formal. Namun setelah wali santri melihat langsung hasil dari program mahasiswa, persepsi mulai berubah. Mereka melihat bahwa MDT bisa menjadi tempat yang menyenangkan dan bermanfaat. Komitmen pengurus juga mulai tumbuh, ditandai dengan kesepakatan untuk melanjutkan kegiatan 10 Menit CERIA setiap pertemuan dan mengalokasikan dana kas untuk ATK media.

Tim juga menyerahkan 1 modul panduan, bank media, dan grup konsultasi WhatsApp agar program dapat berjalan mandiri. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa revitalisasi MDT melalui metode belajar menyenangkan mampu menjawab tantangan zaman. Kunci keberhasilannya ada pada dua hal: guru yang mau berinovasi dan media yang sesuai dengan dunia anak. Ketika anak senang, mereka akan mudah menerima nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Ketika nilai diterima dengan senang, maka tujuan utama MDT yaitu membentuk karakter religius peserta didik dapat tercapai. Dengan demikian MDT Miftahul Ulum kini memiliki suasana yang lebih ceria, interaktif, dan religius, serta harapan besar untuk kembali menjadi lembaga pendidikan agama yang diminati masyarakat Desa Gunung Malang.

Peningkatan Akhlak dan Ibadah santri

Setelah pelaksanaan program pengabdian selama 1 bulan di MDT Miftahul Ulum, terjadi peningkatan yang signifikan pada kualitas ibadah santri. Berdasarkan hasil

observasi dan checklist sebelum dan sesudah kegiatan, kedisiplinan shalat berjamaah meningkat dari 35% menjadi 82%. Santri sudah terbiasa antre saat wudhu, meluruskan shaf, dan mengikuti gerakan imam dengan tertib. Rata-rata santri juga mampu menambah hafalan 3 surat pendek dan 5 doa harian. Peningkatan ini tidak lepas dari penerapan metode CERIA dan praktek langsung setiap pertemuan. Dengan menunjuk 2 orang santri bergiliran menjadi imam dan muadzin, santri menjadi lebih berani dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia 6-12 tahun yang berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih efektif belajar ibadah melalui praktik dan media yang menyenangkan (Anita, 2018a).

Pada aspek akhlak mulia juga terjadi perubahan positif. Sebelum program, guru sering menemukan santri yang berbicara saat pembelajaran, berebut tempat wudhu, dan kurang peduli dengan teman. Setelah program, 75% santri sudah terbiasa mengucapkan salam saat datang, mencium tangan guru, mengantri dengan tertib, dan membantu teman yang kesulitan. Kehadiran santri juga meningkat dari rata-rata 20 anak menjadi 32 anak per pertemuan. Pemberian reward berupa sertifikat dan alat tulis kepada 5 santri berprestasi setiap akhir bulan terbukti efektif sebagai penguatan positif. Santri yang menerima reward menjadi teladan, sementara santri lain terdorong untuk ikut berprestasi. Penguatan seperti ini penting dalam pendidikan karakter karena dapat menumbuhkan kebiasaan baik melalui apresiasi dan keteladanan (lickona, 2016).

Dukungan dari orang tua juga terlihat ketika anak di rumah mulai rajin mengingatkan waktu shalat. Keberhasilan peningkatan akhlak dan ibadah ini didukung oleh peran aktif guru dan pengurus MDT. Melalui pendampingan, guru mampu meninggalkan metode ceramah dan beralih menggunakan media sederhana, ice breaking, dan game edukatif. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran (Sudjana, 2017a). Selain itu, MDT sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak dan ibadah di luar sekolah formal (Muhaimin, 2015 : 42). Dengan demikian, strategi peningkatan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif terbukti efektif dan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh MDT setelah program selesai.

Berdasarkan keterangan Ustadz Hidayat selaku pengajar MDT beliau mengatakan ”Alhamdulillah semenjak diadaakan pembelajaran akhlak dan praktek ibadah ini, Para santri menjadi lebih sopan, tidak ada lagi santri yang melawan guru, dan ibadahnya juga lebih rajin dan benar”

(Wawancara dengan ustadz Hidayat selaku Guru MDT, Pada tanggal 25-08-2026, Pukul 15:00 WIB)

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa program program pengabdian ini sangatlah bermanfaat dalam Penimngkatan akhlak dan ibadah santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Miftahul ulum yang terletak di Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe Kabupaten jember ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat melalui strategi peningkatan akhlak mulia dan kualitas ibadah santri di MDT Miftahul Ulum, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode CERIA terbukti efektif dalam memperbaiki perilaku keagamaan santri. Selama 1 bulan pendampingan, kedisiplinan shalat berjamaah santri meningkat dari 35% menjadi 82%, hafalan surat pendek dan doa harian bertambah, serta kehadiran santri naik dari 20 menjadi 32 anak per pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran yang tadinya monoton diubah menjadi lebih ceria, edukatif, religius, interaktif, dan aplikatif. Anak usia madrasah yang berada pada tahap operasional konkret lebih mudah menyerap nilai ibadah melalui praktik langsung dan media sederhana daripada ceramah (Anita, 2018a).

Pada aspek akhlak, program ini juga berhasil menumbuhkan kebiasaan baik pada santri. Indikator seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan tolong-menolong mengalami peningkatan yang terlihat. Sebanyak 75% santri sudah terbiasa mengucapkan salam, mengantri, dan membantu teman. Pemberian reward kepada santri berprestasi menjadi faktor penguat yang membuat santri merasa dihargai dan terdorong untuk meniru perilaku baik. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif secara konsisten (lickona, 2016).

Dukungan dari orang tua yang melihat perubahan anak di rumah juga memperkuat keberlanjutan program. Keberhasilan program ini tidak lepas dari peran guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru MDT mulai berani meninggalkan metode konvensional dan menggunakan media, ice breaking, serta game dalam mengajar. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif menjadi kunci utama keberhasilan proses pembelajaran (Sudjana, 2017a).

Pengurus MDT juga memberikan dukungan penuh dengan menyediakan waktu dan tempat untuk kegiatan praktek. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berdampak pada santri tetapi juga meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran. Secara keseluruhan, MDT Miftahul Ulum sebagai lembaga pendidikan agama non-formal memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak dan ibadah generasi muda (Muhaimin, 2015 : 42). Program pengabdian ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, MDT dapat menjadi pusat pembinaan karakter yang efektif. Untuk keberlanjutan, disarankan agar kegiatan praktek shalat, hafalan, dan pemberian reward dijadikan program rutin bulanan oleh pengurus. Selain itu perlu ada evaluasi berkala untuk memastikan strategi CERIA tetap berjalan setelah tim pengabdian selesai. Dengan begitu, tujuan membentuk santri yang berakhlak mulia dan berkualitas ibadahnya dapat tercapai secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anita. (t.t.). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dasar*.

Anita. (2018a). *Psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar*. Alfabeta.

Anita, W. (2018b). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90011-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90011-4)

- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers.
- hidayat, R. (2020). *Metodologi pe,nelajaran aktif di madrasah*.
- lickona. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (2016).
- maksum. (t.t.). *madrasah: Sejarah dan perkembangannya* (2011 ed.).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3, Ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Press.
- Sudjana. (2017a). *Metode pembelajaran menyenangkan untuk anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, N. (2017b). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.